ISSN 3063-0398
JURNAL
Implementasi Ilmu Ekonomi
Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.3, No.3, Oktober 2026, pp. 39 - 47
https://journals.usm.ac.id/index.php/ji2e
Published by:
Fakultas Ekonomi
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Optimalisasi Potensi Desa melalui Workshop Kerajinan Eceng Gondok

Faridhatun Faidah*[1], Dhavies Keyza Adhistyra[2], Fitri Laela Zalfa[3], Siti Khoirun Nisa[4]
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria Kudus, Indonesia
faridhatun.faidah@umk.ac.id*[1]

DOI : 10.26623/ji2e.v3i3.16134

Informasi Artikel:
Diterima : (25 September 2026)
Direview : (30 Oktober 2026)
Disetujui : (31 Oktober 2026)

*) Penulis Korespondensi

Keywords:
water hyacinth; creative economy; handicrafts; community empowerment; local potential

Abstract

Water hyacinth is a local resource found in several waterways in Undaan Kidul Village, Kudus Regency, but its utilization has not been optimized and the plant is still largely perceived as a weed. At the same time, the community has limited knowledge and practical skills to process water hyacinth into creative products with added value. This community service activity aimed to increase community knowledge and skills in utilizing water hyacinth as a raw material for creative handicrafts, introduce the concept of local-potential-based creative economy, and encourage the development of follow-up business activities. The activity was conducted through a participatory, practice-based approach. The implementation consisted of five stages: preparation and coordination, socialization, demonstration, direct practice and mentoring, and evaluation and follow-up. The workshop was held on 29 July 2026 at the Undaan Kidul Village Hall and involved 29 participants from Karang Taruna, IPNU, and IPPNU. The activity produced initial craft products and provided participants with direct experience in processing water hyacinth. The achievement was reflected in the fulfillment of knowledge, skill, product, and basic marketing-related outputs. However, financial impacts such as sales, turnover, profit, and increased income could not yet be measured because the activity did not generate sufficient commercial data. Therefore, continued mentoring, product diversification, costing, packaging, digital promotion, and gradual market testing are needed.

Kata Kunci:
eceng gondok; ekonomi kreatif; kerajinan; pemberdayaan masyarakat; potensi lokal

Abstrak

Eceng gondok merupakan sumber daya lokal yang ditemukan pada beberapa saluran perairan di Desa Undaan Kidul, Kabupaten Kudus, namun pemanfaatannya belum optimal dan masih lebih banyak dipandang sebagai gulma. Di sisi lain, masyarakat memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk mengolah eceng gondok menjadi produk kreatif bernilai tambah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan, mengenalkan konsep ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, serta mendorong pengembangan kegiatan usaha lanjutan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik melalui lima

tahapan, yaitu persiapan dan koordinasi, sosialisasi, demonstrasi, praktik dan pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Workshop dilaksanakan pada 29 Juli 2026 di Balai Desa Undaan Kidul dan diikuti 29 peserta dari Karang Taruna, IPNU, dan IPPNU. Kegiatan menghasilkan contoh produk kerajinan dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengolah eceng gondok. Capaian terlihat pada terpenuhinya luaran aspek pengetahuan, keterampilan, produk, serta dasar branding, pengemasan, dan pemasaran. Namun, dampak finansial berupa penjualan, omzet, laba, dan peningkatan pendapatan belum dapat diukur karena data komersial belum tersedia. Keberlanjutan program memerlukan pendampingan, diversifikasi produk, perhitungan biaya dan harga jual, penguatan kemasan, promosi digital, serta uji pasar secara bertahap.

1. PENDAHULUAN

Desa Undaan Kidul merupakan salah satu desa di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, dengan karakteristik wilayah dataran rendah dan persawahan. Kehidupan masyarakat didukung oleh berbagai kelembagaan sosial seperti PKK, Posyandu, Karang Taruna, IPNU, dan IPPNU. Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang penting untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan berbasis potensi lokal. Salah satu potensi yang ditemukan dalam observasi kegiatan adalah tanaman eceng gondok yang tumbuh pada beberapa saluran perairan desa. Tanaman tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung dipandang sebagai gulma yang dapat mengganggu aliran air. Laporan kegiatan mencatat bahwa kelompok sasaran berjumlah 29 orang dan terdiri atas masyarakat/pelaku kegiatan ekonomi kreatif Desa Undaan Kidul.

Pemanfaatan bahan lokal yang sebelumnya belum bernilai dapat diarahkan menjadi bagian dari pengembangan ekonomi kreatif. Kajian mengenai eceng gondok menunjukkan bahwa bahan tersebut dapat diproses menjadi produk kerajinan dan memberikan peluang peningkatan nilai guna. Hasibuan (2023) menunjukkan pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan kerajinan tas, sedangkan Aisyah dan Dartono (2022) menjelaskan karakteristik serat eceng gondok yang dapat digunakan sebagai bahan produk kerajinan melalui beberapa tahap pengolahan. Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat di Kebondowo juga menunjukkan bahwa eceng gondok dapat menjadi basis kegiatan pemberdayaan dengan tahapan peningkatan kesadaran, transformasi kemampuan, dan pengayaan keterampilan (Munfaati, 2019; Sa'diyah et al., 2024).

Pengembangan kerajinan berbasis potensi lokal tidak hanya berhubungan dengan keterampilan produksi, tetapi juga dengan penguatan kapasitas masyarakat dan

pengembangan ekonomi kreatif. Setyowati et al. (2023) menemukan bahwa proses pemberdayaan melalui kerajinan eceng gondok berlangsung melalui pembentukan kesadaran, transformasi pengetahuan dan keterampilan, serta pengayaan keterampilan. Armiati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pengolahan eceng gondok dapat dipadukan dengan pelatihan pemasaran digital dan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan perlu diarahkan tidak hanya pada pembuatan produk, tetapi juga pada pengenalan pengemasan, branding, pemasaran, dan pengelolaan usaha.

Berbagai kegiatan pengabdian sejenis menunjukkan bahwa demonstrasi dan praktik langsung dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Agustin et al. (2023) melaksanakan pelatihan pemanfaatan limbah eceng gondok dengan teknik anyaman untuk menghasilkan berbagai produk rumah tangga. Rahmiyanti et al. (2022) mengembangkan pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan anyaman sekaligus sebagai bagian dari upaya mengurangi permasalahan lingkungan. Ifa et al. (2023) menekankan pentingnya komersialisasi produk kerajinan eceng gondok, sedangkan pengembangan produk dan branding menjadi perhatian dalam kegiatan pengabdian di Wotgalih (Ifa et al., 2026).

Atas dasar kondisi tersebut, program ECOGONDOK (Eceng Gondok Bernilai Ekonomi) dirancang sebagai kegiatan pemberdayaan melalui workshop kerajinan. Permasalahan yang diangkat meliputi belum optimalnya pemanfaatan eceng gondok, keterbatasan keterampilan pengolahan, belum berkembangnya nilai tambah ekonomi, serta kebutuhan pendampingan agar kegiatan dapat berlanjut. Pendekatan berbasis potensi lokal relevan karena pengembangan ekonomi kreatif membutuhkan penguatan sumber daya manusia, teknologi, kelembagaan, dan akses pasar (Hakim et al., 2024).

Tujuan kegiatan adalah (1) meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai potensi eceng gondok; (2) meningkatkan keterampilan mengolah eceng gondok menjadi produk kerajinan; (3) mengubah persepsi terhadap eceng gondok dari tanaman pengganggu menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan; (4) mengenalkan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal; (5) membuka peluang pengembangan usaha; dan (6) mendorong kelompok masyarakat untuk melanjutkan pemanfaatan eceng gondok secara mandiri.

2. METODE

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif berbasis praktik. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai pelaku langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan yang diberikan dapat segera dicoba dan dikembangkan. Pola sosialisasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi juga digunakan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan berbasis potensi lokal (Suwarti & Aryaningtyas, 2025; Chahyani et al., 2025).

Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan dalam rangkaian program Pengabdian kepada Masyarakat. Workshop utama dilaksanakan pada 29 Juli 2026 di Balai Desa

Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, dengan 29 peserta yang berasal dari Karang Taruna, IPNU, dan IPPNU. Mitra kegiatan adalah kelompok masyarakat/pelaku kerajinan eceng gondok Desa Undaan Kidul dengan dukungan Pemerintah Desa Undaan Kidul.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran/Indikator
1. Persiapan dan koordinasi	Koordinasi dengan pemerintah desa dan kelompok sasaran; menyiapkan materi, bahan, perlengkapan, dan contoh produk.	Kesiapan lokasi, bahan, dan peserta.
2. Sosialisasi	Penyampaian potensi, manfaat, bahan, dan peluang pemanfaatan eceng gondok.	Peserta memahami potensi eceng gondok.
3. Demonstrasi	Peragaan tahapan pengolahan eceng gondok menjadi produk kerajinan.	Peserta memperoleh gambaran proses secara visual.
4. Praktik dan pendampingan	Peserta mempraktikkan pengolahan dengan pendampingan tim.	29 peserta memperoleh pengalaman praktik dan menghasilkan contoh produk.
5. Evaluasi dan tindak lanjut	Diskusi mengenai desain, kualitas, kemasan, promosi, pemasaran, dan pengembangan usaha.	Rekomendasi tindak lanjut pengembangan produk dan usaha.

Pengukuran ketercapaian dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui observasi keterlibatan peserta selama demonstrasi dan praktik, dokumentasi produk hasil kegiatan, kehadiran peserta, serta diskusi evaluasi. Indikator keberhasilan tidak menggunakan ukuran peningkatan omzet atau laba karena data transaksi komersial belum tersedia. Dengan demikian, tingkat keberhasilan pada tahap ini dinilai dari tercapainya aspek pengetahuan, keterampilan, produk awal, dan kesiapan tindak lanjut sebagaimana dicatat dalam laporan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Eksisting dan Permasalahan Mitra

Hasil observasi menunjukkan bahwa eceng gondok tersedia pada beberapa saluran perairan Desa Undaan Kidul, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Pada kondisi awal, tanaman tersebut lebih banyak dipandang sebagai gulma dan belum menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Di sisi sumber daya manusia, masyarakat masih memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah bahan tersebut menjadi produk kerajinan. Kondisi ini sesuai dengan temuan pada berbagai lokasi lain bahwa ketersediaan bahan baku belum otomatis menghasilkan manfaat ekonomi apabila belum diikuti kemampuan produksi, pengembangan produk, dan akses pasar (Munfaati, 2019; Setyowati et al., 2023).

Tabel 2. Permasalahan, Solusi, dan Indikator Capaian

Permasalahan Mitra	Solusi Kegiatan	Indikator Capaian
Eceng gondok belum dimanfaatkan secara optimal.	Sosialisasi potensi dan manfaat eceng gondok.	Peserta memahami potensi eceng gondok.
Keterampilan pengolahan masih terbatas.	Demonstrasi dan praktik langsung.	29 peserta memperoleh pengalaman praktik.
Nilai tambah ekonomi belum dikembangkan.	Pengenalan pengolahan menjadi produk kerajinan.	Tersedia hasil praktik sebagai contoh awal.
Keberlanjutan kegiatan perlu diperkuat.	Koordinasi kelompok dan arahan pengembangan usaha.	Tersusun rekomendasi tindak lanjut.

3.2 Pelaksanaan Workshop dan Transfer Pengetahuan

Workshop dilaksanakan pada 29 Juli 2026 di Balai Desa Undaan Kidul dan diikuti oleh 29 peserta dari Karang Taruna, IPNU, dan IPPNU. Kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung. Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai potensi eceng gondok, manfaat pemanfaatannya, bahan yang dibutuhkan, serta tahapan pengolahan. Setelah demonstrasi, peserta mencoba proses pengolahan dengan pendampingan tim.

Model pembelajaran berbasis praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan pengetahuan dengan keterampilan. Pola serupa ditemukan pada pelatihan eceng gondok di Tambak Oso, Sidoarjo, yang mengombinasikan penyuluhan mengenai bahan dengan pelatihan teknik anyaman (Agustin et al., 2023). Rahmiyanti et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa pelatihan pemanfaatan eceng gondok dapat sekaligus diarahkan untuk menghasilkan produk anyaman dan menangani permasalahan lingkungan. Temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan yang diterapkan di Undaan Kidul.



Gambar 1. Pelaksanaan workshop dan contoh produk kerajinan eceng gondok

3.3 Produk dan Peningkatan Keberdayaan Mitra

Hasil kegiatan berupa produk hard dan soft. Produk hard berupa hasil praktik pengolahan eceng gondok, sedangkan produk soft berupa materi/panduan pengolahan dan keterampilan awal peserta. Produk kerajinan yang tersedia antara lain tas, keranjang, tempat tisu, dan produk dekorasi. Capaian tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh pengalaman awal dalam mengolah bahan lokal menjadi produk yang memiliki fungsi dan potensi nilai jual.

Temuan ini sejalan dengan Setyowati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa transformasi pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian penting dalam proses pemberdayaan pengrajin eceng gondok. Hasil kegiatan di Undaan Kidul juga konsisten dengan Ifa et al. (2023), yang menempatkan pengolahan eceng gondok sebagai tahapan menuju komersialisasi produk. Dengan demikian, workshop dapat dipandang sebagai tahap awal pembentukan kapasitas produksi, bukan sebagai hasil akhir pengembangan usaha.

Tabel 3. Capaian Keberdayaan Mitra

Aspek	Status	Bukti Capaian
Pengetahuan	Tercapai	Peserta memperoleh materi mengenai potensi dan manfaat eceng gondok.
Keterampilan	Tercapai	Peserta mengikuti demonstrasi dan praktik pengolahan.
Ekonomi	Tahap awal	Tersedia produk bernilai guna yang berpotensi dikembangkan menjadi sumber pendapatan; belum tersedia data finansial.
Pemasaran	Tahap awal	Peserta dikenalkan pada branding, pengemasan, konten promosi, dan pemasaran digital.
Produk	Tersedia	Tersedia contoh produk seperti tas, keranjang, tempat tisu, dan dekorasi.

3.4 Nilai Tambah Ekonomi dan Keterbatasan Capaian

Pemanfaatan eceng gondok menjadi kerajinan memiliki peluang untuk menciptakan nilai tambah karena bahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan dapat diubah menjadi produk yang memiliki fungsi. Aisyah dan Dartono (2022) menunjukkan bahwa serat eceng gondok mempunyai karakteristik yang dapat mendukung produk kerajinan, sedangkan Aisyah et al. (2022) menunjukkan adanya nilai tambah pada pengolahan eceng gondok menjadi produk kerajinan di tingkat usaha. Oleh karena itu, hasil workshop di Undaan Kidul memiliki dasar pengembangan ekonomi, tetapi belum dapat disebut sebagai peningkatan pendapatan masyarakat.

Laporan kegiatan tidak mencatat omzet, laba, jumlah penjualan, volume produksi komersial, maupun perubahan pendapatan setelah workshop. Karena itu, artikel ini tidak mengklaim adanya dampak finansial yang telah terukur. Posisi capaian ekonomi dalam kegiatan ini adalah terbentuknya kemampuan awal untuk menghasilkan produk bernilai tambah. Tahap berikutnya perlu diarahkan pada perhitungan biaya bahan dan tenaga kerja, penentuan harga jual, pencatatan produksi dan penjualan, serta uji pasar. Pendekatan ini penting agar keberhasilan program dapat dievaluasi menggunakan indikator ekonomi yang lebih konkret.

3.5 Peluang Pengembangan Produk dan Pemasaran

Pengembangan produk menjadi tahap penting setelah keterampilan dasar terbentuk. Variasi produk dapat dikembangkan dari tas, keranjang, tempat tisu, tempat penyimpanan, alas meja, dan dekorasi menjadi desain yang memiliki ciri khas Desa Undaan Kidul. Diversifikasi dan branding telah menjadi bagian penting dalam pengembangan kerajinan eceng gondok di lokasi lain, termasuk Wotgalih (Ifa et al., 2026). Selain kualitas produk, pengemasan dan pelabelan perlu diperbaiki agar produk lebih siap diperkenalkan kepada konsumen.

Dari sisi pemasaran, kegiatan dapat dilanjutkan dengan pembuatan konten sederhana, pemanfaatan media sosial, dan marketplace. Armiati et al. (2024) memadukan pelatihan kerajinan eceng gondok dengan pemasaran digital dan pengelolaan keuangan, sedangkan Afandi et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM. Namun, pada Undaan Kidul, pemasaran

igital masih ditempatkan sebagai rekomendasi tindak lanjut sehingga belum dapat dinyatakan sebagai capaian komersial program.

3.6 Keberlanjutan Program

Keberlanjutan menjadi aspek penting karena kegiatan satu kali belum cukup untuk membentuk unit usaha yang stabil. Kelompok penggerak perlu dibentuk atau diperkuat untuk menjaga keberlanjutan praktik, mengembangkan desain, dan mengelola pemasaran. Pendampingan berkala dapat diarahkan pada tiga tahap: konsistensi kualitas produk, kesiapan usaha, dan pengembangan pasar. Penguatan kelembagaan dan dukungan pemerintah desa juga relevan karena pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal memerlukan keterhubungan antara sumber daya manusia, teknologi, kelembagaan, dan pasar (Hakim et al., 2024).

Secara praktis, tindak lanjut yang disarankan adalah pembentukan kelompok penggerak, pelatihan lanjutan, pengembangan ciri khas desain, peningkatan finishing, pengemasan dan label, perhitungan biaya produksi dan harga jual, promosi melalui media sosial, uji pasar bertahap, serta pencatatan produksi, biaya, penjualan, omzet, dan laba. Rangkaian tersebut memungkinkan dampak ekonomi program pada periode berikutnya diukur secara lebih objektif.

4. PENUTUP

Program ECOGONDOK di Desa Undaan Kidul telah memberikan pengalaman pembelajaran berbasis praktik kepada 29 peserta dari Karang Taruna, IPNU, dan IPPNU. Melalui lima tahap kegiatan—persiapan dan koordinasi, sosialisasi, demonstrasi, praktik dan pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut—peserta memperoleh pengetahuan mengenai potensi eceng gondok dan pengalaman mengolahnya menjadi produk kerajinan. Hasil kegiatan menunjukkan tercapainya luaran pada aspek pengetahuan, keterampilan, contoh produk, serta pengenalan dasar branding, pengemasan, dan pemasaran.

Kegiatan ini menjawab permasalahan awal berupa belum optimalnya pemanfaatan eceng gondok dan keterbatasan keterampilan pengolahan. Namun, kegiatan belum menghasilkan data yang memadai untuk menyimpulkan peningkatan pendapatan, omzet, laba, atau penjualan komersial. Dengan demikian, implikasi utama kegiatan berada pada peningkatan kapasitas dan terbentuknya dasar pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Pengembangan berikutnya perlu difokuskan pada pendampingan berkelanjutan, diversifikasi desain, penguatan kualitas dan kemasan, perhitungan biaya dan harga jual, pemasaran digital, uji pasar, serta pencatatan kinerja usaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Undaan Kidul dan kelompok masyarakat/pelaku kerajinan eceng gondok Desa Undaan Kidul yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa yang terlibat dalam pendataan, pendampingan workshop, dokumentasi, branding, pemasaran, dan administrasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, D., Anggriani, N., Dewi, A. S., & Oktiviani, F. C. I. (2023). Training on the utilization of water hyacinth waste into handicraft products for PKK women in Tambak Oso Village, Sidoarjo. Nusantara Science and Technology Proceedings, 2023(33), 32–40. https://doi.org/10.11594/nstp.2023.3305

Anita, D. (2018). Community empowerment in the era of globalization. Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic), 2(3), 60–64.

Armiati, A., Rahmidani, R., Irawan, I., Susanti, D., & Arita, S. (2024). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengolahan eceng gondok menjadi aneka kerajinan dalam upaya mendukung program Save Maninjau. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(2), 429–439. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i2.19361

Aisyah, A., & Dartono, F. A. (2022). Studi kasus serat eceng gondok pada produk kerajinan di industri kreatif Bengok Craft. Ornamen, 19(2). https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i2.4593

Aisyah, L., Mubarak, Z., & Amalia, R. (2022). Analisis nilai tambah eceng gondok pada kerajinan tangan di Desa Pantai Hambawang Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. An-Nahdhah: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 15(2), 46–62. https://doi.org/10.63216/annahdhah.v15i2.120

Chahyani, I. A., Prasasti, A. S., Putri, D. U., Desviandhy, N. E., Fahmi, M. R. T. A., Prananta, A. W., & Wardana, I. J. K. (2025). Metode KKN-PPM sebagai upaya pemberdayaan perempuan dalam produksi dan pemasaran ecoprint era digital. BEKTI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1). https://doi.org/10.56480/bekti.v4i1.1567

Crisindi, A. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Journal of Management and Public Policy, 15(2), 284–297. https://doi.org/10.14710/jmpp.v15i2.56817

Hakim, A. L., Maulana, R., Robin, Qawi, M. R., Andayani, N., & Firdaus, S. A. (2024). Study of local potential-based creative economy for community empowerment. MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, 40(1), 28–36. https://doi.org/10.29313/mimbar.v40i1.2115

Hasibuan, A. (2023). Pemanfaatan tanaman enceng gondok (Eichornia crassipes) untuk kerajinan tas. Jurnal Cross-Broder, 6(2), 1091–1097.

Ifa, K., Meilan, R., & Yulianti, A. (2023). Commercialization of handicraft products from water hyacinth in Aren Handicrafts. Empowerment Society, 6(2), 59–65. https://doi.org/10.30741/eps.v6i2.1090

Ifa, K., Robustin, T. P., & Lukiana, N. (2026). Diversification and branding of water hyacinth products in Wotgalih Village, Lumajang Regency. Empowerment Society, 9(1). https://doi.org/10.30741/eps.v9i1.1717

Munfaati. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Journal of Management and Public Policy, 8(2), 455–472. https://doi.org/10.14710/jppmr.v8i2.23680

Rahmiyanti, S., Maru, R., Mangngesak, N. L., Mutmainnah, A. N., & Handayani, R. (2022). Pemanfaatan tanaman eceng gondok menjadi kerajinan anyaman sebagai upaya dalam mengurangi pencemaran sungai di Kecamatan Pammana. Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1). https://doi.org/10.56680/pijpm.v1i1.36912

Sa'diyah, S., Maesaroh, I., & Widowati, N. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan eceng gondok di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Journal of Public Policy and Management Review, 13(3), 514–531. https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i3.45133

Setyowati, A. D., Yusuf, A., Malik, A., & Wang, J. (2023). Community empowerment through making Iboni craft to improve community welfare and the economic impact. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 10(1). https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.59436

Suryapermana, N., Fauzi, A., & Subekhan, M. (2024). Pemanfaatan eceng gondok sebagai bahan kerajinan tangan di Desa Kaserangan Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development, 4(3), 260–271. https://doi.org/10.53067/ijecsed.v4i3.168

Suwarti, & Aryaningtyas, A. T. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Jamalsari dalam mengembangkan wisata dan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal untuk kesejahteraan bersama. Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin, 5(2). https://doi.org/10.56910/wrd.v5i2.724

Wardiah, I., Noor, H., Fauzan, R., Sholihin, F., & Banjarmasin, P. N. (2019). Pemanfaatan eceng gondok untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Jelapat I Kabupaten Barito Kuala. Jurnal IMPACT: Implementation and Action, 1(2), 152–161.